



Jalur Pedestrian...

Stiker memang bisa dicopot dalam hitungan detik. Tapi, jika objek yang ditempel adalah tiang lampu dengan cat yang sudah memua, stiker akan mengajak serta lapisan cat ketika dicabut. Akibatnya, tiang jadi bopeng. Tak lagi sedap dipandang.

Penempel stiker dan pembubuh coretan jelek di jalur pedestrian Malioboro tidak pernah tertangkap basah.

Tetapi untuk urusan menjaga bagian Malioboro yang lain, misalnya tanaman soka, Jogoboro tak ingin kecolongan. "Seperti kemarin saat Pawai Barongsai [parade pembukaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta] semua menjaga di [jalur] pedestrian. Saat itu kami berusaha supaya tidak ada yang bertiri di kursi dan merusak tanaman," ucapnya.

Setiap ada parade besar di Malioboro, puluhan personel Jogoboro disiapkan untuk menjaga fasilitas Malioboro. Tim itu seluruhnya punya anggota 110 orang. Tiap giliran jaga, terkadang dua sampai empat regu diturunkan. "Tergantung situasi," kata Subari, pengawas Jogoboro.

Kala Malam Minggu, biasanya empat regu diterjunkan untuk mengamankan situasi. Satu regu berisi sembilan personel. Mereka mengawasi penggal jalan paling beken di Kota Jogja ini selama 24 jam penuh.

Fasilitas Malioboro

Beberapa hari terakhir, halaman media-media lokal diramaikan pemberitaan mengenai beberapa *guiding block* jalur pedestrian sisi timur Malioboro yang copot.

Tanda penunjuk bagi penyandang tunanetra dan *low vision* itu acap digilas roda gerobak pedagang kaki lima (PKL), terutama di depan Pasar Beringharjo.

Pasukan Jogoboro mengklaim telah mengingatkan PKL agar memundurkan lapak. Imbauan diikuti, tetapi hanya sementara. Selepas itu, bakul-bakul kembali memajukan kedainya sehingga *guiding block* yang berada tepat di tengah trotoar, berwarna keperakan, dan terbuat dari lempengan logam, tidak terjangkau penyandang disabilitas. Jalur pemandu yang sudah pada lepas tidak sedikit. Trotoar di depan Gerbang Barat Kompleks Kepatihan

sampai Ketandan adalah etalase *guiding block* yang rusak.

Menurut Subari, ada dua kemungkinan pemicu kerusakan *guiding block*, yakni teknik pemasangan dan banyaknya gerobak yang melintas. Subari mengatakan *guiding block* ditanam tidak sejajar sehingga bagian besi yang ditanamkan ke tanah cepat patah.

Adapun untuk kemungkinan kedua, ia berasumsi probabilitasnya cukup tinggi. Sebabnya, *guiding block* yang rusak berada di antara Kompleks Kepatihan dan Ketandan, tempat para bakul menjajakan dagangan di trotoar. Di ruas jalur pedestrian lagi, kerusakan *guiding block* tidak terlalu banyak. "Besok akan kami amati lebih lanjut."

Teraso

Trotoar di jalur pedestrian Malioboro dibangun menggunakan teraso, material dari batu alam kecil yang diaduk dengan kapur, kemudian dituang di atas dasar batu. Teraso biasanya dipakai untuk mengalasi lantai atau melapisi dinding.

Waktu baru selesai dibikin, lantai jalur pedestrian Malioboro sisi timur warnanya mengilat betul. Tapi itu dulu. Sekarang semua sudah berbeda. Teraso jalur pedestrian sudah kusam, tak ada lagi cahaya yang memancar dari setiap petak.

Di beberapa titik, teraso yang awalnya berwarna keabu-abuan terang, berubah jadi kuning seperti lantai toilet lawas yang tak pernah digosok. Penyebabnya kemungkinan besar adalah minyak. Musababnya, teraso yang menguning hanya terdapat di sekitar lapak pedagang makanan.

Gisni punya anggapan lain. Dia mengatakan menguningnya teraso di depan Gerbang Barat Kompleks Kepatihan disebabkan daun pohon asam yang berjatuhan. "Kebetulan di situ banyak pedagang makanan," kata dia.

Namun, teraso yang menguning selalu berada di sekitar lapak pedagang makanan. Di tempat lain, misalnya di depan Malioboro Mall, teraso jalur pedestrian cukup bersih. "Mal kan punya tim perawatan. Wajar juga teraso kusam, karena tiap hari kena panas dan hujan," ucap Gisni. Perawatan teraso sebenarnya tidak susah,

yang diperlukan adalah ketelatenan. Eri Purnomo, Manajer PT F. Syukri Balak, kontraktor penataan sisi timur Malioboro, mengatakan tidak perlu perawatan khusus untuk menjaga teraso tetap kinclong. Menurut dia, teraso cukup diseka secara teratur agar tetap cerah gilang-gemilang.

Sampah

Fasilitas lain di trotoar Malioboro yang tercemar adalah tong sampah. Dua tong tampilannya tak keruan. Tong di depan Hotel Mutiara tutupnya sudah raib. Tong di depan Gerbang Barat Kompleks Kepatihan, bagian atasnya sudah habis sepenuhnya, yang tersisa tinggal bagian yang terbuat dari teraso.

Lantaran sudah koyak, tong dibaringkan ke samping. Otomatis orang tidak bisa membuang sampah lagi karena tong itu sudah didempatkan dengan tong sampah lain yang masih berdiri tegak. Sementara, tong sampah yang tidak rusak terkesan tak terawat. Warna terasanya kusam, bahkan dasar beberapa tong sampah sudah mulai menghitam.

Di Malioboro, sampah tidak pada tempatnya, utamanya plastik dan puntung rokok, begitu gampang ditemui. Meski ada beberapa tong sampah rusak, yang masih berfungsi cukup banyak. Tetapi entah kenapa sampah masih berserakan di jalur pedestrian. Bahkan, banyak kotoran yang dibuang ke lubang berkerangkeng besi tempat pohon gayam dan asam tumbuh. "Kami tidak pernah bosan mengingatkan pengunjung untuk buang sampah pada tempatnya. Tetapi memang kesadaran orang-orang masih lemah," ujar Subari.

Gubernur DIY Sri Sultan HB X pernah mengatakan pengunjung Malioboro datang dari seluruh penjuru Indonesia, dan mereka memiliki persamaan, yakni belum siap hidup bersih. "Nanti petugas kalau lihat ada yang buang sampah sembarangan, orangnya tidak usah dikasih tahu. Begitu sampah dibuang sembarangan, ya diambil dan dibuang di tempat sampah saja, dengan harapan orangnya melihat sampah dimasukkan ke tong, kalau sudah begitu mereka sadar," ujarnya, lantari lalu.

Harapan Sultan masih jauh dari kenyataan. esawitro@parisjogja.com

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005